

Signifikansi Budaya Pada Restorasi Arsitektur Dan Interior *Pemedal Agung Dan Penyengker Pura Desa* Dan Pura Puseh Desa Adat Denpasar

I Kadek Pranajaya¹, I Nyoman Artayasa², I Wayan Winaja³

¹Institut Desain dan Bisnis Bali, Indonesia

²Institut Seni Indonesia, Denpasar, Indonesia

³Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Indonesia

¹pranajaya@idbbali.ac.id

Abstract

Many temples in Bali have been renovated without regard to their historical value, resulting in many new forms, ornaments, and materials even though the temple as a cultural heritage has cultural, social, and religious values. This research aimed to examine the reasons and process of restoring Pemedal Agung and Penyengker in the Pura Desa (Village Temple) and Pura Puseh (Puseh Temple) of Denpasar Traditional Village and analyze the restoration implementation implications of Pemedal Agung and Penyengker in the Pura Desa and Pura Puseh of Denpasar Traditional Village. This research used qualitative methods through a case study and ethnographic approach. The results showed that the causal factors in Denpasar Traditional Village restoring Pemedal Agung and Penyengker in the Pura Desa and Pura Puseh were due to a shared understanding of the importance of the traces and historical values in the temple building. It was outlined in the Perarem (rules) regarding the procedures for the temple repair process, and the community understands the importance of Denpasar's identity value. The restoration stages and process of Pemedal Agung and Penyengker in the Pura Desa and Pura Puseh of Denpasar Traditional Village began with the planning process, identification of building form and damage, technical document preparations, procurement of construction workers, restoration implementation, and periodic supervision. The restoration process was accompanied by a series of Balinese Hindu ritual processes, namely Nuntun, Ngeruak, Mendem Pedagingan, Ngingsirang Pretime, and Ngeteg Linggih ceremonies. The restoration implications of Pemedal Agung and Penyengker in the Pura Desa and Pura Puseh of Denpasar Traditional Village could provide cultural significance, such as aesthetic, social, and religious values, with substantial cultural and symbolic capital.

Keywords: *Cultural Significance; Architectural and Interior Restoration; Pemedal Agung and Penyengker*

Abstrak

Banyak dijumpai bangunan pura di Bali yang direnovasi tanpa memperhatikan nilai sejarah dan historinya, sehingga menyebabkan banyaknya bentuk, ornamen, dan bahan-bahan baru. Padahal pura sebagai cagar budaya mempunyai nilai budaya, nilai sosial, dan nilai religi. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji alasan dan proses pemugaran *pemedal agung* dan *penyengker* Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Denpasar dan menganalisis implikasi pelaksanaan restorasi *pemedal agung* dan *penyengker* Pura Desa dan Puseh Desa Adat Denpasar. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus dan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab dalam Desa Adat Denpasar melaksanakan restorasi *pemedal agung* dan *penyengker* Pura Desa dan Puseh karena adanya pemahaman bersama tentang pentingnya jejak dan nilai sejarah yang terkandung di dalam bangunan pura tersebut yang dituangkan

dalam *perarem* mengenai tata cara proses perbaikan pura, dan masyarakat paham akan pentingnya nilai identitas Denpasar. Tahapan dan proses restorasi *pemedal agung* dan *penyengker* di Pura Desa dan Puseh Desa Adat Denpasar dimulai dari proses perencanaan, identifikasi bentuk dan kerusakan bangunan, pembuatan dokumen teknis, pengadaan tenaga pelaksana pekerjaan konstruksi, pelaksanaan restorasi, dan pengawasan berkala. Proses pemugaran tersebut diiringi dengan serangkaian proses ritual umat Hindu Bali, yaitu *nuntun*, *ngeruak*, *mendem pedagingan*, *ngingsirang pretime*, dan *upacara ngeteg linggih*. Implikasi pemugaran *pemedal agung* dan *penyengker* Pura Desa dan Puseh Desa Adat Denpasar dapat memberikan signifikansi budaya seperti nilai estetika, nilai sosial, dan nilai religi dengan modal budaya dan simbolik yang kuat. Proses pemugaran tersebut diiringi dengan serangkaian proses ritual umat Hindu Bali, yaitu *nuntun*, *ngeruak*, *mendem pedagingan*, *ngingsirang pretime*, dan *upacara ngeteg linggih*. Implikasi pemugaran *pemedal agung* dan *penyengker* Pura Desa dan Puseh Desa Adat Denpasar adalah memberikan signifikansi budaya seperti nilai estetika, nilai sosial, dan nilai religi dengan modal budaya dan simbolik yang kuat.

Kata Kunci: Signifikansi Budaya; Restorasi Arsitektur dan Interior; Pemedal Agung dan Penyengker

Pendahuluan

Pura sebagai warisan budaya dapat mewakili kesaksian sejarah, tradisi ritual agama Hindu. Sebagai warisan budaya *tangible culture* di Bali pura seharusnya dikelola, dipelihara, dan dilindungi secara terus menerus oleh masyarakat Bali demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa. Selain itu, juga pura bersifat *living monument* dan memiliki pemahaman dalam pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Warisan budaya merupakan bukti kehidupan manusia masa lalu yang mengandung nilai dan makna simbolik, informatif, estetik, dan ekonomi (Ardika, 2007).

Pura merupakan salah satu karya arsitektur peninggalan masa lampau dan sebagai arsitektur warisan cagar budaya yang memiliki arti dan peran penting bagi penguatan identitas budaya lokal dan nasional sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk kemakmuran rakyat (Mahastuti, 2011). Dalam sudut pandang warisan budaya, pura termasuk pusaka ragawi (berwujud) tak ragawi (tak berwujud) bersatatus sebagai benda cagar budaya karena memiliki nilai budaya, nilai sosial, dan nilai religi sebagai bagian dari tradisi dan mitologi yang tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat (Pranajaya *et al.*, 2023).

Namun, masih saja dijumpai bangunan pura di Bali direnovasi tanpa memperhatikan nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Hal ini disebabkan karena banyak opini di masyarakat bahwa pura bukanlah bagian dari bangunan peninggalan warisan leluhur yang sudah berumur ratusan hingga ribuan tahun. Persepsi ini menyebabkan banyaknya bentuk, ornamen, dan bahan-bahan baru dalam perbaikan pura tidak memperhatikan nilai sejarah dan historisnya sehingga nilai historis menjadi hilang. Selain itu, juga pemahaman masyarakat akan nilai dan makna historis dari sebuah situs pura tersebut masih kurang. Banyaknya ornamen dan relief-relief yang memiliki nilai sejarah seringkali diganti dengan bentuk dan bahan kekinian sehingga menghilangkan nilai historis dan kesakralan pura. Padahal Pemerintah Provinsi Bali telah menerbitkan peraturan untuk menjaga dan melestarikan arsitektur warisan dan jejak peristiwa sejarahnya melalui Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 5/2005 tentang persyaratan arsitektur bangunan gedung (Pemerintah Provinsi Bali, 2005). Sesungguhnya banyak faktor yang dapat dikatakan sebagai penyebab dalam perubahan ataupun perkembangan

sebuah pura, antara lain 1) tidak adanya dokumentasi yang lengkap tentang keberadaan pura; 2) pemahaman masyarakat masih minim terhadap proses perbaikan pura; 3) tidak adanya aturan tertulis berupa, *awig-awig atau perarem* (aturan tertulis), mengenai tata cara proses perbaikan pura; 4) keinginan masyarakat dalam melakukan renovasi pura dengan praktis dan murah; dan 5) ketidakpekaan masyarakat akan identitas wilayahnya (Pradnyaswari, 2019).

Turunnya dana bantuan sosial oleh pemerintah Kabupaten/Kota di Bali terkadang menyebabkan banyak pura-pura di Bali dibongkar tanpa mengembalikan kembali secara utuh ke dalam bentuk dan ornamen seperti semula. Tindakan ini tanpa disadari telah menghilangkan jejak dan nilai sejarah yang terkandung di dalam bangunan tersebut. Birokrasi bantuan sosial kepada masyarakat yang bertujuan untuk kepentingan politik cenderung menghilangkan jejak budaya, sejarah, dan peradaban arsitektur warisan Pura serta telah melakukan kekerasan simbolik.

Namun, tidak begitu halnya dengan masyarakat Desa Adat Denpasar. Dalam menjaga arsitektur warisan pura, masyarakat Desa Adat Denpasar telah berupaya melakukan perlindungan dan pemeliharaan arsitektur warisan sebagai situs yang diduga sebagai bangunan cagar budaya melalui restorasi *pemedal agung/kori agung*/pintu utama pura dan *penyengker*/tembok pagar di Pura Desa dan Puseh Desa Adat Denpasar. Konsistennya masyarakat adat Denpasar dalam pelestarian arsitektur warisan pura patut dihargai bersama. Denpasar sebagai penyandang predikat kota pusaka dengan beragam warisan budaya pura yang tersebar di wilayah Kota Denpasar sangat peduli terhadap warisan budaya pura terlebih desa *adat* sebagai cerminan masyarakat adat bertugas membina dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang sudah tertuang jelas dalam Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2001 tentang Desa Adat (Basudewa, 2020). Pranajaya mengatakan bahwa kekuatan modal budaya dan simbolik yang dimiliki masyarakat adat di Bali dapat mengembalikan keaslian wujud benda/situs warisan budaya dari segi arkeologis, historis, dan teknis melalui kegiatan restorasi sehingga bangunan bersejarah khususnya arsitektur warisan pura dapat dilestarikan dan nilai sejarah dapat dipertahankan dan diwariskan kepada generasi penerus sebagai bukti perjalanan sejarah dan kebudayaan suatu bangsa (Pranajaya, 2021).

Restorasi bangunan warisan budaya sangat dibutuhkan saat ini karena terkandung nilai sejarah, estetis, arsitektur, bentuk, dan tata ruang sehingga dapat diwariskan kepada generasi penerus sebagai bukti perjalanan sejarah dan kebudayaan suatu bangsa. Signifikansi budaya memiliki makna bahwa sebuah benda/situs dapat dinilai berdasarkan tiga tolok ukur yaitu nilai sejarah yang terkandung, keunikan kondisi fisik bangunan, dan tradisi budaya yang unik yang membedakan dari tempat lain (Pranajaya, 2022). Signifikansi budaya menurut Piagam Burra 1999 mengandung nilai estetis, historis, ilmiah, sosial, dan spiritual untuk generasi dahulu, kini, dan masa yang akan datang yang tersirat dalam tempat, bahan, tata letak, fungsi, asosiasi, makna, rekaman, tempat-tempat terkait, dan obyek-obyek terkait (Mindasari & Sarwadi, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji alasan dan proses pelaksanaan restorasi *pemedal agung* dan *penyengker* di Pura Desa dan Puseh Desa Adat Denpasar. Selain itu, juga untuk menganalisis sejauhmana implikasi pelaksanaan restorasi *pemedal agung/kori*/pintu utama pura dan *penyengker*/tembok di Pura Desa dan Puseh Desa Adat Denpasar.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, mengandung makna, dan bersifat naturalistik dan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian ini untuk mengkaji

proses dan aktifitas dalam kegiatan restorasi *pemedal agung* dan *penyengker* di Pura Desa dan Puseh Desa Adat Denpasar dan untuk menganalisis sejauhmana signifikansi budaya dalam restorasi *pemedal agung* dan *penyengker* di Pura Desa dan Puseh Desa Adat Denpasar. Jenis pendekatan penelitian adalah pendekatan penelitian studi kasus dan etnografi. Studi kasus melihat peristiwa dan aktivitas masyarakat Desa Adat Denpasar dalam pelaksanaan restorasi *pemedal agung* dan *penyengker* di Pura Desa dan Puseh Desa Adat Denpasar sehingga diperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Sedangkan pendekatan etnografi sebagai metode kajian yang digunakan untuk meneliti kebudayaan manusia secara sistematis sehingga diperoleh gambaran nyata apa adanya mengenai pelaksanaan restorasi *pemedal agung* dan *penyengker* di Pura Desa dan Puseh Desa Adat Denpasar sehingga dapat dikaji signifikansi budaya pada restorasi arsitektur warisan di Pura Desa dan Puseh Desa Adat Denpasar.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung dilapangan pelaksanaan restorasi *pemedal agung* dan *penyengker* di Pura Desa dan Puseh Desa Adat Denpasar, wawancara mendalam kepada narasumber yang terpilih berdasarkan purposive pengetahuan seperti arsitek/*undagi* dan tokoh masyarakat, dan studi dokumen. Setelah itu data di triangulasi untuk menentukan kredibilitas, validitas dan reliabilitas. Data tersebut selanjutnya di analisis menggunakan analisis domain dan analisis taksonomi. Analisis domain karena arsitektur *pemedal agung* dan *penyengker* ada domain historis, filosofis, budaya, dan seni klasik/tradisional sedangkan analisis taksonomi karena *pemedal agung* dan *penyengker* pura memiliki struktur yang bersifat taksonomi artinya ada hal yang harus letaknya di bagian dasar, tengah dan puncak dari wujud arsitektur yang memiliki makna filosofis. Selain itu, juga menggunakan analisis historis karena bangunan *pemedal agung* dan *penyengker* mengalami pemugaran secara histori dari waktu ke waktu. Untuk memperkuat posisi peneliti, maka dikaji penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya untuk mengetahui posisi peneliti dan dapat mengkaji alasan dan proses dan aktifitas dalam kegiatan restorasi *pemedal agung* dan *penyengker* di Pura Desa dan Puseh Desa Adat Denpasar dan menganalisis implikasi pelaksanaan restorasi *pemedal agung/kori/pintu* utama pura dan *penyengker/tembok* di Pura Desa dan Puseh Desa Adat Denpasar. Hasil penelitian ini tentunya akan memperkaya perbendaharaan peneliti juga pembaca dalam memahami proses kegiatan pemugaran arsitektur warisan pura di Bali. Penelitian dapat menjadi acuan data bagi masyarakat atau pihak yang ingin melakukan restorasi dan pemugaran arsitektur warisan pura.

Hasil dan Pembahasan

1. Prinsip Pemugaran Arsitektur Warisan Pura

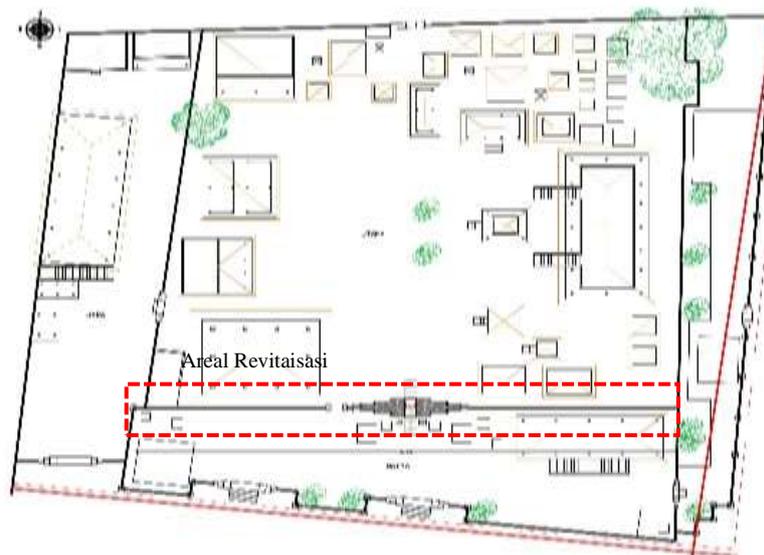
Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang cagar budaya menyebutkan bahwa restorasi adalah upaya untuk mengembalikan kondisi bangunan gedung cagar budaya secara akurat sesuai keasliannya dengan cara menghilangkan elemen/komponen dan material tambahan, dan/atau mengganti elemen/komponen yang hilang agar menjadi seperti wujud sebelumnya pada suatu periode tertentu. Esensi Pasal 77 dalam UU No.11/2010 tentang cagar budaya adalah pemugaran cagar budaya harus memperhatikan: a) keaslian bahan, bentuk, tata letak, gaya, dan/atau teknologi pengerjaan b) kondisi semula dengan tingkat perubahan sekecil mungkin c) penggunaan teknik, metode, dan bahan yang tidak bersifat merusak d) kompetensi pelaksana di bidang pemugaran. e) pemugaran harus memungkinkan dilakukannya penyesuaian pada masa mendatang dengan tetap mempertimbangkan keamanan masyarakat dan keselamatan cagar budaya.

Penelitian Budihardjo dan Sidharta ditemukan bahwa kegiatan pemugaran warisan budaya harus dikontrol dengan studi yang mendalam dan profesional dalam mengkaji sebuah permasalahan makro, pengembangan rencana, menganalisa pola spesifik, dan

menyusun suatu strategi perencanaan. Tahap-tahap perencanaan pemugaran sebuah warisan budaya memiliki tahapan dimulai dari pengumpulan/inventarisasi data, penyusunan dan pengolahan data, pengkajian makna kultural, penentuan prioritas dan peringkat, penyusunan strategi dan kebijakan, tahap program dan perencanaan, serta tahap akhir berupa tahap pembiayaan dan pelaksanaan (Budihardjo dan Sidharta, 1989). Hasil temuan penelitian Budihardjo dan Sidharta digunakan pula sebagai rujukan dalam meneliti restorasi *pemedal agung* dan *penyengker* di Pura Desa dan Puseh Desa Adat Denpasar. Selain itu, juga digunakan rujukan Peraturan Menteri No. 01/PRT/M/ 2015 tentang gedung cagar budaya, yang sudah termuat jelas pada Pasal 10 pada Peraturan Menteri No. 01/PRT/M/ 2015 tentang gedung cagar budaya yang dilestarikan menyatakan bahwa penyelenggaraan pemugaran bangunan cagar budaya yang dilestarikan melalui kegiatan: a) persiapan, b) perencanaan teknis c) pelaksanaan d) pemanfaatan, dan e) pembongkaran.

2. Restorasi Arsitektur dan Interior *Pemedal Agung* dan *Penyengker* Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Denpasar

Restorasi adalah kegiatan mengembalikan bentukan fisik suatu tempat untuk dikembalikan ke kondisi sebelumnya dengan menghilangkan tambahan-tambahan atau merakit kembali komponen eksisting menggunakan material lama dan baru. Restorasi bertujuan untuk mengembalikan bangunan kembali dengan semirip mungkin ke bentuk aslinya sesuai dengan persyaratan teknis bangunan. Pura Desa dan Puseh merupakan salah satu bagian dari pura *kahyangan tiga* di setiap Desa adat di Bali. Pura Desa sebagai tempat berstananya *Dewa Brahma* yang berfungsi menciptakan alam semesta sedangkan Pura Puseh tempat berstananya *Dewa Wisnu* dalam fungsinya sebagai dewa pemelihara seluruh alam semesta. Pura Desa dan Puseh Desa Adat Denpasar merupakan salah satu tempat persembahyangan bagi warga Desa Adat Denpasar yang *diemong/dikelola* oleh 105 *Banjar Adat* di lingkungan Desa Adat Denpasar. Pura Desa dan Puseh Desa Adat Denpasar berada pada satu lokasi di Pusat Kota Denpasar dengan satu *panyengker/pagar* pada zona yang sama.



Gambar 1. *Lay Out* Pura Desa & Puseh Desa Adat Denpasar
(Sumber: Panitia Pembangunan 2022)



Gambar 2. Perspektif Pura Desa & Puseh Desa Adat Denpasar
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022)

Faktor penyebab dalam Desa Adat Denpasar melaksanakan restorasi *pemedal agung* dan *penyengker* Pura Desa dan Puseh karena adanya pemahaman bersama tentang pentingnya jejak dan nilai sejarah yang terkandung di dalam bangunan pura tersebut yang dituangkan dalam *perarem* mengenai tata cara proses perbaikan pura, dan masyarakat paham akan pentingnya nilai identitas Denpasar. Secara garis besar proses restorasi Pura Desa dan Puseh Desa Adat Denpasar dilaksanakan melalui tahapan perencanaan dan pelaksanaan. Sebelum memulai restorasi, pada tanggal 6 April 2021 *prajuru*/pengurus Desa Adat Denpasar membentuk panitia perencanaan, panitia pengawasan pembangunan, dan panitia pendukung lainnya seperti penggalian dana, dokumentasi, upacara, dan lainnya. Tahapan perencanaan dengan melibatkan tim ahli dari masyarakat Desa Adat Denpasar dan tim ahli cagar budaya di Bali dan perguruan tinggi seperti Ir. I Gusti Bagus Oka dan Prof. Ir. Putu Rumawan Salain. Proses konsultasi untuk menerima masukan, arahan, dan petunjuk dalam pelaksanaan restorasi.

Dalam proses perencanaan dan pelaksanaan tim perencana selalu berkoordinasi dan berkonsultasi dengan tim ahli tersebut agar proses restorasi dapat berjalan dengan baik. Selain itu, juga tim perencana memohon petunjuk kepada *sulinggih*/seseorang yang disucikan oleh umat Hindu yaitu Ida Pedanda Gede Putra Arimbawa dari Griya Tegal Denpasar. Penunjukan tim ahli tersebut karena dianggap mempunyai keahlian dan kemampuan dalam hal restorasi bangunan cagar budaya dan paham akan pakem-pakem arsitektur tradisional Bali. Proses konsultasi dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Konsultasi Dengan Tim Cagar Budaya Kota Denpasar
(Sumber: Panitia Pembangunan 2022)

Pada tahapan perencanaan arsitek melakukan identifikasi untuk menggali informasi terkait keberadaan Pura Desa dan Pura Puseh beserta riwayat pelestarian dan perawatan bangunan. Selain itu, juga melakukan identifikasi bentuk bangunan dan identifikasi kerusakan bangunan sesuai riwayatnya serta identifikasi jenis dan keaslian material bangunan Pura. Gambar 4 dan 5 menunjukkan bentuk kondisi existing dan keaslian *pemedal agung* dan *penyengker* di Pura Desa dan Puseh Desa Adat Denpasar yang selanjutnya dibuatkan gambar kerja.



Gambar 4. Kondisi Existing *Penyengker/Pagar*
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022



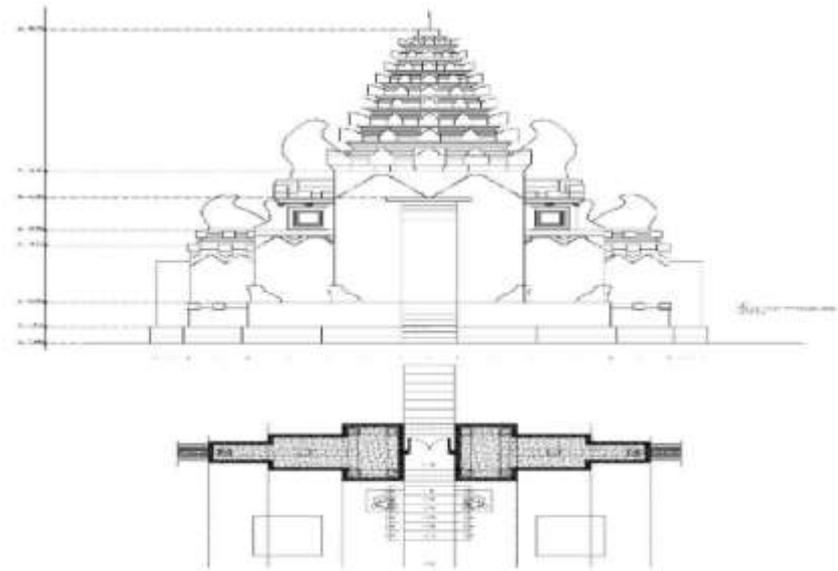
Gambar 5. Kondisi Existing *Pemedal Agung/Kori/Pintu Masuk Utama Pura*
(Sumber: Panitia Pembangunan 2022)

Hasil luaran dari tim perencana adalah konsep rancangan pelestarian arsitektur, pra-rancangan pelestarian, pengembangan rancangan arsitektur, gambar kerja arsitektur. Selain itu, juga tim perencana membantu dalam proses pengadaan lelang untuk menentukan kontraktor pelaksana dan melakukan pengawasan berkala. Dalam tahapan perencanaan dilakukan juga konsultasi dan paparan dihadapan *prajuru*/pengurus dan panitia restorasi dan perwakilan masing-masing *banjar* dari masyarakat Desa Adat Denpasar seperti yang terlihat pada gambar 6.



Gambar 6. Konsultasi Dihadapan *Prajuru* Dan Panitia Pembangunan
(Sumber: Panitia Pembangunan 2022)

Pada saat pemaparan, tim perencana menyampaikan tahapan yang telah dilakukan dengan memberikan informasi konsep rancangan pelestarian dalam gubahan figur bangunan dan gagasan rancangan terhadap rencana perbaikan bangunan dan tahapan kerja konstruksi. Selain itu, juga menyampaikan tahapan perbaikan penggantian material yang harus dilakukan. Selain itu, juga memaparkan gagasan rancangan terhadap penambahan elemen terkait sistem teknis dan penambahan material baru serta menyampaikan perkiraan waktu pelaksanaan pekerjaan konstruksi. Keseluruhan dituangkan dalam dokumen teknis perancangan yang berisi gambar, foto, dan rekaman video untuk menunjukkan riwayat bangunan dan menunjukkan kerusakan bangunan pada kondisi terakhir.



Gambar 7. Rencana *Pemedal Agung*
(Sumber: Panitia Pembangunan 2022)

Proses restorasi *pemedal agung* dan *penyengker* di Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Denpasar secara garis besar tergolong restorasi tingkat mayor. Restorasi mayor atau besar adalah adanya intervensi yang melibatkan sebagian besar pada material aslinya. Biasanya hal ini termasuk dalam pengembalian struktur menjadi kondisi yang stabil dan juga memperbaiki atau menggantikan bagian-bagian atau komponen-komponen yang rusak atau hilang. Penelitian Purwantiastining menyebutkan bahwa restorasi mayor memungkinkan untuk menggantikan bagian-bagian yang hilang dari situs cagar budaya, dimana bagian-bagian penggantinya tersebut dianggap tepat dan layak untuk menggantikannya yang dikaitkan dengan kondisi bersejarahny situs tersebut

(Purwantiasning, 2019). Pemugaran mengedepankan aspek pelestarian dengan memanfaatkan kembali bahan-bahan yang digunakan dan mengganti bahan yang rusak. Beban biaya proses restorasi diambil dari sumbangan, bantuan pemerintah dan masyarakat.

Setelah diperoleh kesepakatan tentang perencanaan restorasi *pemedal agung* dan *penyengker* di Pura Desa dan Puseh Desa Adat Denpasar, langkah selanjutnya adalah rangkaian prosesi ritual yaitu upacara *nuntun*, *ngeruak*, *mendem pedagingan* dan *ngingsirang pretime*. Upacara *nuntun* dan *ngingsirang pretima* (memindahkan simbolis dewa) berupa *catu*, *uang kepeng* dan permata-permata pada tanggal 9 April 2021. *Pretime* tersebut dipindahkan sementara di *sanggar agung* di pojok timur pura. Pada saat upacara *nuntun* masyarakat/krama Desa Adat *ngaturang bakti*/bersembahyang dan *matur piuning/memohon dengan sesaji* agar pelaksanaan restorasi berjalan dengan lancar dan selesai sesuai dengan yang diharapkan. Pelaksanaan restorasi dimulai pada 16 Juni 2021 dengan tahapan awal pekerjaan kontruksi adalah pembongkaran bangunan existing dengan membuka satu persatu material *pemedal agung* dan *penyengker*. Pada saat material dilepas semua material diberi catatan, tanda, diberikan penomeran, serta didokumentasikan seperti yang terlihat pada gambar 8, 9, dan 10. Pemberian nomer agar nantinya memudahkan di dalam memasang kembali ornamen tersebut dan material tidak tertukar dan dapat dipasang kembali dengan tepat sesuai dengan posisi semula.



Gambar 8. Membuka Satu Persatu Material *Pemedal Agung* Dan *Penyengker* Existing (Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022)



Gambar 9. Membuka Satu Persatu Material *Pemedal Agung* Dan *Penyengker* (Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022)

Pola-pola dan motif *bebadungan* pada bangunan sebagai ciri arsitektur tradisional Bali Kota Denpasar diupayakan agar masih utuh dan sesuai dengan kondisi awal. Bahan yang tidak dapat digunakan diganti dengan bahan sejenis sehingga nilai sejarah dan ornamen sebagai ciri khas peradaban dapat dipertahankan. Proses restorasi sepenuhnya dilakukan dengan pendataan pada detail-detail ornamen *bebadungan* sesuai dengan kondisi eksisting yang di kerjakan secara teliti dan penuh kesabaran.



Gambar 10. Membuka Kusen Dan Pintu Existing Dengan Diberikan Kode
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022)

Gambar 10 di atas menunjukkan *kusen* dan daun pintu dilepas dan diberi kode. Material pintu keseluruhan dibuat baru dengan mengikuti bentuk, dimensi, dan ukiran yang lama. Setelah selesai pembongkaran bangunan existing dilanjutkan prosesi penetapan tata letak. Pada tahap penetapan tata letak ini secara tradisional disertai dengan prosesi upacara *ngeruak* dan *nyukat genah* (mengukur lahan). Setelah itu dilanjutkan dengan pekerjaan galian pondasi dan *mendem pedagingan* secara simbolis menggunakan pasir yang diambil dari Pura Watu Klotok seperti yang terlihat pada gambar 11. Gambar 12 menunjukkan prosesi upacara *ngaruwak* dan *mulang dasar/peletakan* batu pertama dilakukan oleh Ida Pedanda Gede Putra Arimbawa dari Griya Tegal Denpasar. Dengan terlaksananya tahap *mendem pedagingan* dan *mulang dasar* secara simbolis maka pekerjaan restorasi selanjutnya dapat dilaksanakan.



Gambar 11. Pengambilan Pasir di Pura Watuklotok
(Sumber: Panitia Pembangunan 2022)



Gambar 12. Tahap *Mendem Pedagingan* Dan *Mulang Dasar* Secara Simbolis
(Sumber: Panitia Pembangunan 2022)

Tahapan selanjutnya adalah memasang pondasi menerus dengan mengganti struktur lama dengan struktur yang baru dengan pondasi *footplat*/pondasi telapak beton

bertulang dan *sloof* beton. Struktur lama dengan material pengeresek batu bata diganti dengan pondasi *footlat*/pondasi telapak beton bertulang dan pasangan batu kali seperti yang terlihat pada gambar 13 di bawah.



Gambar 13. Pemasangan Pondasi *Footplat* Dan Sloof
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022)

Setelah seluruh pondasi dan sloof selesai dipasang dilanjutkan dengan pekerjaan merakit kembali batu bata secara berurutan yang sebelumnya dilepas dan diberi kode secara bertahap. Sedangkan bahan yang sudah rusak diganti dengan bahan yang sejenis dengan karakter yang sesuai dengan aslinya dari kualitas dan tampilan warna. Material dipasang kembali dengan menggunakan perekat tanah liat.



Gambar 14. Merakit Kembali Batu Bata Secara Berurutan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022)

Gambar 14 di atas menunjukkan proses pemasangan kembali batu bata dengan hati-hati sesuai dengan kode dan nomer yang sebelumnya sudah dilepas. Perekatan antar bata menggunakan tanah liat dari tanah Desa Pejaten.



Gambar 15. Merakit Kembali Batu Bata Secara Berurutan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022)

Ada hal yang menarik pada proses restorasi adalah dengan membuat *bentala/murdha/* kepala *kori* baru dengan bahan bata dan ukuran disesuaikan dengan bentuk dan proporsi *pemedal agung/kori agung* yang baru. Penggantian *bentala/kepala kori* ini karena *bentala* sebelumnya jatuh akibat gempa Lombok 2018. Selain itu, juga mengganti roaster yang dulunya terbuat dari keramik di ganti dengan motif *bungan tuwung* dengan ornamen *bebadungan* bahan bata, seperti yang terlihat pada gambar 16 dan 17.

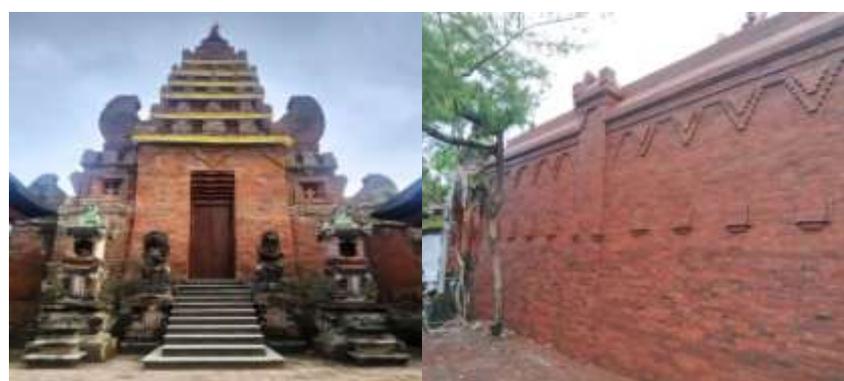


Gambar 16. Desain *Bentala/Murdha/Kepala Kori* Dan Wujud Fisik
(Sumber: Panitia Pembangunan 2022)



Gambar 17. Desain Roaster Keramik Di Ganti Batu Bata
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022)

Selain *pemedal agung* dan *penyengker* di restorasi, beberapa bangunan di *utamaning mandala* juga direnovasi seperti *bale pering/peselang*, *bale piyasan pelayun agung*, dan *gedong siwa maha guru* dan *betara luhur medangka*.



Gambar 18. Hasil Akhir Restorasi *Pemedal Agung* dan Tembok *Penyengker*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022)

Ketika seluruh restorasi dikatakan tuntas, tahap selanjutnya adalah upacara peresmian/*melaspas* dan *ngenteg linggih* yang dirangkaikan dengan upacara *Piodalan/upacara* dengan ritual agama Hindhu. Tujuan upacara ini adalah untuk mengembalikan spirit *pelinggih* sebelumnya yang telah dipindahkan. Prosesi pengembalian spirit itu disebut dengan upacara *ngenteg linggih* yang dirangkai dengan upacara *piodalan* tanggal 29 Desember 2021.



Gambar 19. Upacara *Pemlaspasan Dan Ngenteg Linggih*
(Sumber: Panitia Pembangunan 2022)

Upacara *ngenteg linggih* ini menandakan bahwa telah rampungnya restorasi *pemedal agung* dan *penyengker* di Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Denpasar. Hal ini merupakan momentum bagi seluruh masyarakat Desa Adat Denpasar untuk selalu *eling* dan meningkatkan *srada bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa dan ikut peduli terhadap warisan budaya yang patut dilestarikan, sehingga dapat menjadi momentum untuk menjaga keharmonisan antara *parahyangan*, *palemahan*, dan *pawongan* sebagai implemmentasi dari *tri hita karana*.

3. Implikasi Pelaksanaan Restorasi Arsitektur dan Interior *Pemedal Agung* dan *Penyengker* di Pura Desa dan Puseh Desa Adat Denpasar

Implikasi pelaksanaan restorasi *pemedal agung* dan *penyengker* di Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Denpasar akan berdampak terhadap signifikansi budaya yaitu nilai estetis, nilai sosial, dan nilai religi. Tradisi dan warisan budaya arsitektur tradisional Bali sebagai modal budaya untuk pengembangan dan pelestarian arsitektur tradisional Bali sehingga tidak terjadi kekerasan simbolik yang berujung pada punahnya nilai-nilai arsitektur tradisional Bali. Bahkan UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan telah menunjukkan upaya untuk memajukan ragam kebudayaan lokal yang prosesnya dilakukan melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan nasional Indonesia untuk memperkuat perekonomian bangsa.

Restorasi Pura Desa dan Pura Puseh sebagai wujud arsitektur warisan yang adiluhung dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya dalam upaya pelestarian bangunan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah yang sudah diwariskan para leluhur masyarakat Bali telah berhasil mewariskan sesuatu yang bernilai tinggi.

Pelestarian dalam lingkup bangunan dan lingkungan adalah proses untuk memelihara bangunan atau lingkungan dengan sedemikian rupa sehingga makna kulturalnya seperti nilai keindahan, sejarah, keilmuan atau nilai sosial untuk generasi lampau, masa kini, dan masa yang akan datang dapat terpelihara. Pelestarian dipahami juga sebagai suatu upaya untuk melindungi/menjaga bangunan, monumen dan lingkungan dari kerusakan dan mencegah adanya proses kerusakan.

Signifikansi budaya akan tercapai jika seseorang memiliki modal budaya yang kuat. Modal budaya menurut Bourdieu adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun non formal seperti keahlian dalam penguasaan arsitektur tradisional Bali (ATB) oleh *undagi*, arsitek, dan masyarakat. Bagi Bourdieu, modal budaya memiliki dimensi pengetahuan objektif seni dan budaya, preferensi dan citarasa budaya, keterampilan dan pengetahuan teknis budaya (Jenkins, 2016). Menurut penelitian Pranajaya dikatakan bahwa kapital budaya memberikan wacana dan sebagai salah satu wadah untuk dapat mempertahankan arsitektur tradisional Bali melalui pengetahuan yang dimiliki (Pranajaya & Artayasa, 2023).

Dengan bekal pendidikan dan keterampilan para arsitek/*undagi* dan masyarakat di Bali dapat menjadi kekuatan modal budaya sehingga arsitektur tradisional Bali tetap ajeg dan lestari. Hasil penelitian terhadap proses restorasi yang dilakukan masyarakat Desa Adat Denpasar, menunjukkan bahwa modal budaya yang dimiliki oleh arsitek/*undagi* dan masyarakat memberikan kekuatan di dalam mewujudkan pemugaran arsitektur warisan pura dengan proses restorasi. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan Kadek Sutawijaya (40 Tahun) salah seorang arsitek/*undagi* restorasi Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Denpasar menyatakan bahwa bersama tim arsitek dan tim ahli cagar budaya selalu memberikan edukasi dan tauladan kepada masyarakat Desa Adat Denpasar akan pentingnya warisan budaya bangsa yang harus tetap di jaga dan dilestarikan. Bagi arsitek/*undagi* berperan dalam meminimalisir hilangnya bangunan cagar budaya lantaran minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat perlu diedukasi tentang nilai historis dari situs-situs tua disejumlah tempat di Bali agar tidak dihancurkan namun dilakukan melalui proses secara cerdas dan bijaksana (Wawancara, 25 Agustus 2021). Hal senada juga disampaikan oleh Bendesa Adat A.A Ngurah Rai Sudarma menyatakan bahwa seluruh masyarakat di Desa Adat Denpasar telah sepakat untuk melakukan restorasi Pemedal Agung dan Penyengker Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Denpasar karena ingin berkomitmen selalu menjaga dan melestarikan bangunan-bangunan bersejarah sehingga tetap lestari. Hal ini dapat dibuktikan dengan keterlibatan masyarakat dalam membantu pelaksanaan restorasi (wawancara, 25 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan di atas dapat dibangun sebuah kerangka pemikiran bahwa modal budaya memainkan peran yang cukup sentral dalam hubungan kekuatan sosial di dalam mempertahankan bangunan yang memiliki sejarah yang tinggi. Potensi sumberdaya manusia melalui kreativitas dan inovasi dapat digunakan sebagai kekuatan modal budaya dalam upaya melestarikan arsitektur warisan di Bali. Tradisi dan kearifan lokal arsitektur tradisional Bali yang dimiliki secara turun menurun oleh masyarakat di Bali dapat dijadikan modal budaya untuk pengembangan dan pelestarian arsitektur tradisional Bali. Arsitek/*undagi* memiliki modal budaya untuk terus melakukan edukasi kepada masyarakat bahwa kegiatan restorasi jangan samapi kehilangan dan melupakan sejarah. Nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh leluhur di Bali agar terus dijaga dan dilestarikan dan masyarakat dapat menghargai alam, lingkungan dan sosial budaya.

Selain itu, juga kegiatan restorasi pura akan menghadapi tantangan jika tidak didukung dan diberikan motivasi yang kuat oleh seluruh komponen masyarakat sehingga tantangan dapat teratasi. Beberapa motivasi yang melandasi kegiatan restorasi *pemedal agung* dan *penyengker* Pura Desa dan Puseh Desa Adat Denpasar adalah kesepakatan dari seluruh masyarakat Desa Adat Denpasar dan pemerintah untuk menghargai warisan budaya dan sejarah dari para leluhur dari nilai budaya dan religi terhadap wujud arsitektur dan nilai filosofis dari obyek tersebut menjadi sangat berharga dan sakral.

Signifikansi budaya dalam wujud artefak muncul dari adanya memotivasi untuk melakukan restorasi adalah dari sisi identitas suatu lingkungan sebagai artefak dan nilai estetika dari bentukan ornamen *peciren bebadungan* sebagai ciri khas arsitektur Kota Denpasar sehingga aspek arkeologis sebagai wujud kebudayaan artefak dapat dipertahankan. Terlebih lagi di Kota Denpasar sendiri penggunaan langgam arsitekturnya *Peciren Bebadungan* diatur dalam Peraturan Walikota Denpasar No. 25 Tahun 2010 tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung di Kota Denpasar. Penelitian Siwaltri menunjukkan bahwa *peciren bebadungan* merupakan sebuah teknik teknonika pasangan bata yang bernilai sejarah demi menjaga tatanan dan nilai historik kota dan nilai budaya sehingga laggamnya berbeda dengan langgam arsitektur tradisional Bali lainnya (Saraswati, *et al*, 2017).

Langgam *peciren bebadungan* dilihat dari mitologi dapat digambarkan sebagai karakter Raja Badung terdahulu yang sederhana, berani, dan tegas sehingga ekspresi langgam *peciren bebadungan* mengedepankan kejelasan struktur pasangan batu bata dengan bentuk komposisi garis yang tersusun dalam suatu pola tertentu yang simple dan tegas serta memiliki gaya yang unik dari pola pemasangan dengan susunan dan permainan maju mundur pasangan bata (Pranajaya, Rijasa, *et al.*, 2023)

Langgam *peciren bebadungan* memiliki signifikansi budaya sebagai nilai estetis dan sebagai modal simbolik dan menciptakan identitas wilayah Kota Denpasar. Menurut Pierre Bourdieu modal simbolik adalah bentuk pengakuan oleh kelompok, baik secara institusional atau non-institusional. Simbol itu sendiri memiliki kekuatan untuk mengkonstruksi realitas, yang mampu menggiring orang untuk mempercayai, mengakui dan mengubah pandangan mereka tentang realitas (Bourdieu, 2010). Modal simbolik dapat berperan dalam memapankan relasi-relasi kuasa dalam sistem dan struktur masyarakat. Kekuatan modal simbolik dipakai pegangan oleh masyarakat dalam mempertahankan arsitektur tradisional Bali. Analisis Bourdieu terhadap keberadaan modal simbolik yang direpresentasikan dalam arsitektur tradisional Bali akan sulit untuk dilunturkan jika masyarakat mempunyai relasi-relasi simbolik dan sistem yang masih kuat yang di dukung dengan kekuatan budaya pada masyarakat. Pierre Bourdieu telah menekankan tentang kehadiran kekuasaan simbolik dibangun melalui hasil turun temurun yang telah dilakukan oleh masyarakat di Bali. kekerasan simbolik dapat terjadi apabila munculnya suatu pemikiran lain dari masyarakat untuk mengganti arsitektur tradisional Bali dengan bahan lain seperti batu hitam, dengan seperti bentuk awal melalui proses restorasi.

Signifikansi nilai sosial dimiliki oleh masyarakat melalui jaringan koneksi, solidaritas, dan emosional sehingga memunculkan kerja sama secara bersama-sama melakukan proses restorasi untuk kepentingan dalam pelestarian bangunan warisan pura. Melalui relasi sosial yang dimiliki oleh masyarakat Desa Adat Denpasar mampu melakukan kerjasama dengan tim ahli dalam proses kerjasama perencanaan restorasi dan memberikan edukasi kepada masyarakat akan pentingnya pemugaran melalui restorasi. Kerjasama ini dilakukan secara bersama saling mendukung melalui pola interelasi timbal balik yang dibangun di atas kepercayaan. Jalinan yang menghubungkan individu dengan masyarakat bukanlah tidak muncul begitu saja, tetapi merupakan hasil interaksi, baik secara individual maupun bersama yang dilakukan dengan kesadaran penuh. Nilai sosial dapat dilihat dari semangat gotong-royong/*ngayah*, kebersamaan, dan kekeluargaan sangat kental terlihat dalam pelaksanaan restorasi. *Ngayah*/gotong royong sebagai wujud konsep dan budaya *menyame braya*/bersaudara untuk membangun rasa kekeluargaan dan kebersamaan bagi umat Hindu di Bali untuk saling bantu membantu satu sama lain. Budaya *ngayah* merupakan kewajiban sebagai wujud penerapan ajaran *karma marga*. Puncak ajaran *karma* adalah membebaskan kerja dari ikatan hasil kerja. Cara yang diajarkan bagi manusia adalah melaksanakan kerja tanpa pamrih, yakni menjadikan seluruh tindakan kerja sebagai kewajiban (*swadharma*). Nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan restorasi mampu mengantarkan pada masyarakat berfikir dan berbuat baik di masyarakat (Saryana, 2002). Nilai sosial mampu memberikan dorongan dalam mewujudkan keinginan dan peranannya untuk saling membantu dan menjadi alat solidaritas di kelompok masyarakat (Imam Subqi, 2020). Kebersamaan atau solidaritas, didasari dengan rasa simpati dan kesatuan kepentingan bersama masyarakat merupakan cerminan nilai sosial yang dimiliki masyarakat Adat Desa Adat Denpasar.

Nilai religi telah tercermin dari masyarakat Desa Adat Denpasar melalui rangkaian upacara setiap proses kegiatan restorasi sebagai wujud *srada bhakti* bagi seluruh warga *pengemong* Pura Desa lan Puseh Desa Adat Denpasar. Prosesi upacara

tersebut membutuhkan ruang yang dibentuk dari sosial religious dari sistem kepercayaan atau agama, tradisi, dan budaya. Selain itu, juga dipengaruhi oleh elemen fisik sehingga mampu membawa seseorang lebih dekat kepada idealisme religius mereka, baik secara spiritual, komunitas, maupun tempat (Mazumdar & Mazumdar, 2004). Artinya, signifikansi budaya juga dapat dibentuk berdasarkan implementasi dan manifestasi dari ajaran-ajaran religius dan pemahaman spiritual dalam bentuk visual yang dapat dilihat dan diraba oleh manusia. Fungsi ritual merupakan sebuah atribut budaya, merupakan faktor yang sangat penting di dalam menghasilkan suatu *setting* baik yang bersifat publik maupun privat dan menghasilkan sebuah struktur ruang tertentu (Knowles, 1996)

Signifikansi budaya tampak dalam norma-norma, kebiasaan, ataupun hukum-hukum adat sebagai suatu tata tertib yang menjamin kehidupan bersama yang sesuai dengan kepercayaan masyarakat adat melalui *awig-awig desa adat* dan *perarem* yang telah disepakati bersama oleh masyarakat Adat Denpasar. Hal itu, juga disampaikan oleh Edward B. Taylor dalam (Nuraeni, Heny Gustini dan Alfian, 2012) bahwa kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang terkandung di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat. Sedangkan nilai religi dalam upacara keagamaan merupakan sarana komunikasi yang memuat pesan-pesan agama. Seperti yang dijelaskan oleh Suparlan (1981) bahwa pesan dalam upacara itu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh upacara tersebut dan sesuai pula dengan keinginan warga masyarakat yang bersangkutan.

Kesimpulan

Desa Adat Denpasar telah berupaya untuk mendorong dalam pelestarian bangunan bersejarah, termasuk menjaga langgam arsitektur warisan pura karena masyarakat Denpasar memandang bahwa pura sebagai warisan budaya memiliki nilai budaya, nilai sosial, dan nilai religi. Desa Adat Denpasar telah berupaya melakukan perlindungan dan pemeliharaan pura dengan melakukan restorasi *pemedal agung* dan *penyengker* di Pura Desa dan Puseh Desa Adat Denpasar untuk mengembalikan spirit dan keaslian wujud pura dari segi arkeologis, historis, dan teknis. Signifikansi budaya dapat dilihat dari nilai estetis, nilai sosial, dan nilai religi dengan modal budaya dan simbolik yang kuat. Kekuatan modal budaya dan modal simbolik telah membuktikan bahwa ruang terstruktur (arena) dalam masyarakat mampu mengeksplorasi diri dan mereproduksi budaya secara terus-menerus di dalam mempertahankan arsitektur tradisional Bali. Tahapan restorasi *pemedal agung* dan *penyengker* di Pura Desa dan Puseh Desa Adat Denpasar dimulai dari proses perencanaan, identifikasi bentuk dan kerusakan bangunan, pembuatan dokumen teknis, pengadaan tenaga pelaksana pekerjaan konstruksi, pelaksanaan restorasi, dan pengawasan berkala. Proses pemugaran tersebut diiringi dengan serangkaian proses ritual umat Hindu Bali, yaitu *nuntun*, *ngeruak*, *mendem pedagingan*, *ngingsirang pretime*, dan *upacara ngeteg linggih*. Implikasi pemugaran *pemedal agung* dan *penyengker* Pura Desa dan Puseh Desa Adat Denpasar dapat memberikan signifikansi budaya seperti nilai estetika, nilai sosial, dan nilai religi dengan modal budaya dan simbolik yang kuat.

Daftar Pustaka

- Ardika, I G. (2007). *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Basudewa, Y. (2020). Ikhtisar Peradaban Kota Denpasar Sebagai Kota Pusaka Berdasarkan Data Cagar Budaya. *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*. 25(2). 76–95.
- Bourdieu, P. (2010). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

- Budihardjo & Sidharta. (1989). *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Imam Subqi. (2020). Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati. *Heritage: Journal of Social Studies*, 1(2), 171–184.
- Jenkins, R. (2016). *Membaca Pikiran Pierre Bourdiue (Diterjemahkan oleh Nurhadi)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Knowles, R. (1996). Rhythm and Ritual, Maintaining the Identity of a Place. *Journal Traditional Dwelling and Settlements*, 94, 94–96.
- Mahastuti, N. M. M. (2011). *Konservasi Pura Maospahit Denpasar Menuju Pelestarian Pusaka Budaya Identifikasi Signifikansi dan Aplikasinya*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Mazumdar, S., & Mazumdar, S. (2004). Religion and Palce Attachment : A Studyof Sacred Places. *Journal of environmental psychology*, 24(3), 385-397.
- Mindasari, U., & Sarwadi, A. (2022). Identifikasi Signifikansi Budaya (Cultural Significance) Pada Permukiman Tepian Sungai Musi Di Kota Palembang Berdasarkan Elemen Ekistik. *Journal of Architectural Design and Development*, 3(2), 79–104.
- Nuraeni, H. G., Alfani, M., & Syukur, A. (2012). *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Pradnyaswari, R. (2019). Strategi Konservasi Guna Mempertahankan Identitas Arsitektur Pura Situs di Desa Sibang (Pengurangan Resiko Sosial, Ekonomi, dan Arsitektural). *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 2(1), 68–74.
- Pranajaya, I. K. (2021). The Domination of Cultural and Symbolic Capital in the Preservation of Temple Heritage Architecture through a Restoration Approach in Bali, Indonesia. *Civil Engineering and Architecture*, 9(6).
- Pranajaya, I. K. (2022). Signifikansi Nilai Simbol Budaya Dan Nilai Religi Pada Pemugaran Arsitektur Warisan di Pura Kentel Gumi Kabupaten Klungkung. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(4), 238–254.
- Pranajaya, I. K., & Artayasa, I. N. (2023). Exploring the Philosophy and Forms of Traditional Balinese Architecture at Badung Market. *Journal of Urban Society's Arts*, 9(2), 98–108.
- Pranajaya, I. K., Pertiwi, P. R., & Winarya Prabawa, I. W. S. (2023). Sakralisasi Ruang Dan Nilai Tradisi Meburu Di Desa Adat Panjer. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), 218–234.
- Pranajaya, I. K., Rijasa, M. M., & Dewi, N. M. E. N. (2023). The Significance Of The Peciren Bebadungan Cultural Symbol Value Expression In Façade Design Of Public Buildings In Bali. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 8(1), 83–94.
- Purwantiasning, A. W. (2019). Tinjauan Kritis: Restorasi Minor Dan Mayor Pada Hunian Tradisional Cagar Budaya Di Indonesia Studi Kasus Rumah Tuo Kampai Nan Panjang Dan Rumah Wae Rebo. *NALARs*, 19(1), 9.
- Saraswati, A. A. A. O., Paramadhyaksa, I. N. W., Primayatna, I. B. G., Surata, I. N., Mudra, I. K., Bharuna, A. A. G. D., & Swanendri, N. M. (2017). *Kajian Identitas Arsitektur Tradisional Bali di Kota Denpasar*. Denpasar: Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Denpasar.
- Saryana. (2002). *Upacara Adat*. Pontianak: Romeo Grafika Pontianak.
- Suparlan, P. (1981). *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial Dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*. Jakarta: Proyek Penelitian Keagamaan, Badan Litbang Agama, Depag RI.